

Resilience of Solidarity of Kemiri Village Community After Natural Disaster in Sociological Perspective

Resiliensi Solidaritas Masyarakat Desa Kemiri Pasca Bencana Alam Dalam Perspektif Sosiologi

Muhammad Albar Haudan^{1*}

¹ Program Studi Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Jember

* Penulis Korespondensi: albarhaudan21@gmail.com

Syahrizal Bayu Almeida²

² Program Studi Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Jember

Mukhammad Handy Wijaya³

³ Program Studi Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Jember

Dodik Harndi⁴

⁴ Program Studi Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Jember

Joko Mulyono⁵

⁵ Program Studi Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Jember

Abstract

The tragedy of January 1, 2006, a devastating flash flood hit Panti District, Jember, which resulted in many fatalities and property losses. Although vulnerable to disasters, the Kemiri Village community showed strong resilience through the development of traditional risk mitigation strategies and local adaptation. By recognizing natural signs, looking for safer settlement locations, and building simple disaster-resistant infrastructure. This study aims to explore how the resilience of the Kemiri Village community is formed through post-disaster solidarity values, linked to Emile Durkheim's concept of mechanical solidarity. Through qualitative research methods using a case study approach, it was found that common livelihoods (coffee, clove, and rubber farmers) and strong collective awareness formed deep social bonds, especially for the residents of Kemiri Village. The 2006 tragedy triggered solidarity, seen from the division of tasks during evacuation, assistance in searching for victims, to the formation of organizations such as KSB (Disaster Alert District) which focuses on disaster management at the sub-district level. This solidarity is also strengthened through the annual thanksgiving tradition that began to be routinely carried out after the disaster 19 years ago in order to maintain interaction and a sense of belonging to one another. From the form of resilience and solidarity, this finding confirms the relevance of Emile Durkheim's mechanical solidarity, where similarities in background, beliefs, emotions, and moral commitments become a strong foundation for the collective resilience of society in facing the threat of disaster.

Keywords: *Sociology of Disaster, Resilience, Solidarity, Organization, Social Capital*

Abstrak

Tragedi 1 Januari 2006, bencana banjir bandang dahsyat melanda Kecamatan Panti, Jember, yang mengakibatkan banyak korban jiwa dan kerugian harta benda. Meskipun rentan terhadap bencana, masyarakat Desa Kemiri menunjukkan resiliensi kuat melalui pengembangan strategi mitigasi risiko tradisional dan adaptasi lokal. Dengan mengenali tanda-tanda alam, mencari lokasi pemukiman lebih aman, serta membangun infrastruktur sederhana tahan bencana. Penelitian ini bertujuan untuk menggali bagaimana resiliensi masyarakat desa Kemiri terbentuk melalui nilai-nilai solidaritas pasca bencana, dihubungkan dengan konsep solidaritas mekanik Emile Durkheim. Melalui metode penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan studi kasus ditemukan bahwa kesamaan mata pencaharian (petani kopi, cengkeh, dan karet) dan kesadaran kolektif yang kuat membentuk ikatan sosial mendala khususnya bagi warga desa Kemiri. Tragedi 2006 menjadi pemicu solidaritas, terlihat dari pembagian tugas saat evakuasi, bantuan pencarian korban, hingga pembentukan organisasi seperti KSB (Kecamatan Siaga Bencana) yang berfokus pada penanganan kebencanaan tingkat kecamatan. Solidaritas ini juga diperkuat melalui tradisi tasyakuran tahunan yang mulai rutin dilaksanakan setelah terjadinya bencana 19 tahun silam guna menjaga interaksi dan rasa saling memiliki satu sama lain. Dari bentuk resiliensi dan solidaritas temuan ini menegaskan relevansi solidaritas mekanik Emile Durkheim, dimana kesamaan latar belakang, kepercayaan, emosi, dan komitmen moral menjadi fondasi kuat bagi resiliensi kolektif masyarakat dalam menghadapi ancaman bencana.

Kata kunci: Sosiologi Kebencanaan, Resiliensi, Solidaritas, Organisasi, Modal Sosial

Pendahuluan

Peristiwa tanah longsor di Kabupaten Jember yang banyak menimbulkan korban jiwa dan harta benda terjadi pada awal tahun 2006 yang melanda Kecamatan Panti. Kawasan yang terkena bencana meliputi Desa Kemiri, Desa Suci dan Desa Serut. Peristiwa Banjir bandang dan tanah longsor itu terjadi pada tanggal 1 Januari 2006. Menurut tzuchid (2025) ,dalam peristiwa ini lebih dari 75 nyawa melayang dan 10.000 orang lebih kehilangan tempat tinggal. Masyarakat Kecamatan Panti, termasuk Desa Kemiri memiliki berbagai cara untuk memitigasi risiko dan beradaptasi dalam situasi darurat bencana.

Mitigasi Risiko oleh Masyarakat Desa Kemiri, yang hidup di daerah rawan bencana seperti banjir dan tanah longsor, sering kali menggunakan pengetahuan tradisional dalam mengidentifikasi tanda-tanda alam yang menandakan akan terjadinya bencana. Misalnya, masyarakat mengenali perubahan aliran air sungai atau pergerakan tanah sebagai tanda potensi longsor atau banjir. Selain mitigasi risiko, pemilihan lokasi pemukiman juga dilakukan oleh masyarakat, Meskipun keterbatasan ekonomi membatasi kemampuan masyarakat untuk pindah ke tempat yang lebih aman, beberapa keluarga mulai mencari tempat tinggal yang lebih jauh dari area berisiko tinggi seperti bantaran sungai atau lereng bukit. Jika memungkinkan, mereka membangun rumah yang sedikit lebih tinggi atau menggunakan bahan yang lebih tahan bencana, meskipun dalam skala kecil. Beberapa warga juga mengembangkan teknologi lokal untuk mengurangi dampak bencana, seperti membuat kanal sederhana untuk mengalirkan air hujan yang meluap. Hal ini merupakan bentuk mitigasi sederhana yang dapat membantu dalam menghadapi ancaman banjir.

Menurut Permana dkk. (2024) kemampuan beradaptasi mencakup kemampuan adaptasi, daya tahan, dan pemulihan masyarakat atau individu dari dampak bencana alam. Kemampuan beradaptasi menjadi penghubung antara seberapa baik suatu wilayah mampu menjaga keberlanjutan aktivitas dan meminimalkan kerugian saat menghadapi ancaman bencana. Kehidupan bermasyarakat dalam hal ini merujuk pada hubungan antarwarga dan solidaritas komunitas dalam menghadapi bencana. Kehidupan bermasyarakat memfasilitasi aliran informasi yang cepat dan akurat saat terjadi bencana. Komunikasi yang efektif antarwarga memungkinkan koordinasi yang baik dalam evakuasi, distribusi bantuan, dan perencanaan tanggap darurat, yang semuanya berperan penting dalam meningkatkan kemampuan beradaptasi. Ketika warga saling memberikan dukungan emosional dan sosial, hal ini dapat membantu mengurangi tingkat stres dan trauma pasca-bencana. Solidaritas yang kuat dapat menjadi pondasi yang kokoh untuk pemulihan psikologis individu dan kelompok.

Desa Kemiri termasuk salah satu desa yang rawan bencana alam tanah longsor. Faktor penyebab dan yang menjadikan Desa Kemiri menjadi salah satu kawasan rawan tanah longsor yaitu dari segi alam dan perilaku manusia sendiri. Seperti penebangan kayu liar di lereng Gunung Argopuro, yang menjadikan gundulnya hutan. Curah hujan yang tinggi pada musim penghujan juga menyebabkan tanah mengalami jenuh air. Kurangnya kemampuan daya serap, pembukaan lahan kebun kopi yang berlebihan juga menjadi faktor

yang menyebabkan tingginya potensi bencana. Menurut Kementerian ESDM (2011), Kecamatan Panti termasuk daerah yang rawan bencana. Terlihat dari letak geografis nya yang di lereng gunung

Bencana alam seringkali datang secara tiba-tiba dan merusak berbagai infrastruktur dasar seperti jalan, jembatan, dan rumah penduduk. Hal ini menimbulkan tantangan besar bagi penduduk lokal, terutama bagi mereka yang tinggal di Panti Desa Kemiri, karena mereka lebih rentan terhadap bahaya akibat keterbatasan fisik dan ekonomi. Penduduk Desa Kemiri, yang mayoritas adalah petani, bergantung pada lahan yang seringkali hancur akibat longsor, sementara infrastruktur dasar seperti jalan dan jembatan sering kali terputus oleh banjir.

Setiap kali bencana terjadi, dampak kerusakan yang ditimbulkan cukup besar. Namun, pada saat-saat sulit tersebut, muncul solidaritas dari berbagai pihak, baik dari masyarakat sekitar, pemerintah, maupun organisasi non-pemerintah yang terlibat dalam proses penyelamatan dan pemulihan. Masyarakat akan datang untuk memberikan bantuan berupa makanan, pakaian, dan bahkan tenaga fisik untuk membantu mengevakuasi penghuni. Hubungan sosial yang kuat membuat bantuan yang datang tidak hanya berupa barang-barang kebutuhan dasar, tetapi juga bantuan teknis seperti pelayanan kesehatan dan layanan psikososial. Lembaga-lembaga amal sering kali mengirim tim relawan untuk memberikan dukungan emosional dan mental kepada para penghuni panti dan masyarakat luas. Dalam hal ini, tidak hanya berperan sebagai tempat perlindungan fisik, tetapi juga menjadi pusat bagi pemulihan sosial dan emosional.

Menurut Irwan (2022) modal sosial merupakan bentuk hubungan timbal balik yang didasarkan pada prinsip saling memahami, adanya kepedulian dan empati, serta kedekatan antarindividu dalam suatu komunitas. Konsep Modal Sosial pada penelitian ini sangat penting, karena pada desa Kemiri ini hubungan antar individu sangat kuat. Peneliti melihat ada ketertarikan dari fenomena yang diangkat. Dimana masyarakat sana memiliki solidaritas yang kuat pasca bencana. Dalam hal itu terlihat dari cara bagaimana masyarakat itu peka terhadap bencana yang akan datang. Peneliti berusaha untuk menggali bagaimana resiliensi penduduk Kemiri terhadap nilai-nilai solidaritas yang terbangun dalam situasi sulit. Pada hal ini peneliti merelevansikan dalam teori solidaritas mekanik milik Emile Durkheim. Fokus penelitian ini yaitu memahami resiliensi masyarakat setelah bencana terutama dalam aspek solidaritas mekanik.

Metode

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti untuk menggali secara mendalam tentang resiliensi masyarakat desa Kemiri terbentuk melalui nilai-nilai solidaritas pasca bencana. Fokus penelitian ini hanya pada satu kasus, yaitu resiliensi solidaritas masyarakat kemiri setelah bencana, sehingga peneliti bisa memahami situasi secara detail dan menyeluruh.

“Penelitian studi kasus adalah pendekatan kualitatif yang penelitiannya mengeksplorasi kehidupan-nyata, sistem terbatas kontemporer (kasus) atau beragam sistem terbatas (berbagai kasus), mulai melalui pengumpulan data yang detail dan mendalam yang melibatkan beragam sumber informasi.” (John W. Creswell, 2015:135)

Pendekatan ini sangat tepat digunakan untuk memahami hal-hal yang rumit dan terkait dengan konteks tertentu, seperti bagaimana solidaritas mempengaruhi kehidupan masyarakat setelah bencana alam. Dengan hanya fokus pada satu kasus saja, peneliti bisa menggali berbagai aspek secara lebih rinci dan mendalam, sehingga bisa mendapatkan gambaran yang jelas tentang faktor-faktor yang berpengaruh pada resiliensi solidaritas tersebut.

“Biasanya, para peneliti studi kasus mempelajari kasus kehidupan-nyata yang mutakhir yang sedang berlangsung sehingga mereka dapat mengumpulkan informasi yang akurat tanpa kehilangan waktu.” (John W. Creswell, 2015:137)

Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk melihat secara lengkap dan detail kondisi yang sedang terjadi, sehingga informasi yang didapat tidak cuma sekadar data biasa, tapi juga bisa menangkap makna-makna penting yang tersembunyi di baliknya. Dengan cara ini, hasil penelitian diharapkan bisa memberikan gambaran yang jelas dan mendalam tentang bagaimana peran solidaritas mempengaruhi kehidupan masyarakat desa kemiri setelah bencana alam. Hal ini juga membuka ruang bagi peneliti untuk memahami berbagai dinamika sosial yang tidak tampak secara kasatmata. Misalnya, bagaimana masyarakat saling mendukung secara emosional, berbagi sumber daya, atau membangun kembali kepercayaan dan harapan bersama setelah mengalami trauma akibat bencana. Interaksi sehari-hari, nilai-nilai lokal, serta praktik gotong royong yang mungkin tampak sederhana justru menjadi kunci dalam memperkuat solidaritas sosial. Dengan menggali pengalaman dan narasi langsung dari warga, penelitian ini dapat merekam bagaimana solidaritas tidak hanya muncul sebagai respons spontan, tetapi juga sebagai bagian dari budaya dan identitas kolektif masyarakat Desa Kemiri yang terus berkembang pascabencana.

Hasil dan Diskusi

Pendekatan sosiologi dalam konteks kebencanaan memandang pendidikan bukan sekadar proses penyampaian ilmu, melainkan sebagai alat perubahan sosial. Melalui penyuluhan tentang potensi ancaman dan cara penanggulangannya, pendidikan berperan dalam membentuk tatanan sosial yang mendukung ketahanan masyarakat. Komunitas yang mendapatkan edukasi tidak hanya lebih siap menghadapi bencana secara teknis, tetapi juga memiliki kemampuan untuk menyesuaikan.

Dalam perspektif sosiologi kebencanaan, pendidikan tidak lagi dipandang sebagai aktivitas belajar mengajar yang bersifat satu arah, tetapi sebagai proses penting yang mampu mengubah cara hidup masyarakat. Ketika masyarakat diberikan pemahaman tentang risiko bencana dan langkah-langkah pencegahannya, mereka tidak hanya memperoleh pengetahuan teknis, tetapi juga membentuk pola pikir yang lebih tanggap terhadap ancaman di sekitar mereka. Pendidikan semacam ini bisa berbentuk pelatihan kesiapsiagaan, simulasi evakuasi, atau diskusi warga yang menumbuhkan kesadaran bersama. Dengan adanya pengetahuan tersebut, masyarakat tidak lagi pasif ketika menghadapi bencana, melainkan lebih siap secara fisik dan mental dalam merespons situasi darurat.

Lebih dari itu, proses pendidikan dalam konteks kebencanaan juga memperkuat hubungan sosial di antara warga. Ketika semua anggota komunitas mendapatkan informasi dan pelatihan yang sama, mereka cenderung lebih kompak dan mampu saling mendukung dalam menghadapi kesulitan. Rasa kebersamaan ini menciptakan jaringan sosial yang erat, yang pada akhirnya meningkatkan ketahanan sosial secara menyeluruh. Pendidikan mendorong munculnya rasa tanggung jawab bersama dan memperkuat kemampuan masyarakat untuk beradaptasi dengan perubahan. Dalam jangka panjang, masyarakat tidak hanya bergantung pada bantuan pihak luar, tetapi menjadi lebih mandiri dan mampu bangkit kembali dengan kekuatan sendiri setelah bencana melanda.

Dalam hal ini, peneliti menghubungkan dengan teori solidaritas mekanik milik Emile Durkheim. Yang dimana hal itu cocok dengan fenomena peneliti yang memahami resiliensi masyarakat setelah bencana terutama dalam aspek solidaritas mekanik. Solidaritas adalah sesuatu yang sangat dibutuhkan masyarakat, karena pada dasarnya masyarakat hidup saling berdampingan dan saling membutuhkan. Solidaritas menunjuk hubungan antara individu atau kelompok yang berdasarkan moral atau kepercayaan yang dianut bersama untuk menghasilkan rasa emosional yang dirasakan bersama. Teori solidaritas sosial sendiri dibagi menjadi 2, yaitu solidaritas organik dan mekanik. Maksud dari solidaritas mekanik yaitu terjadi dalam masyarakat tradisional, yang dimana mereka memiliki kesamaan nilai dan norma. Sedangkan solidaritas organik yaitu lebih ke masyarakat modern yang lebih kompleks, individu memiliki peran yang berbeda namun saling bergantung satu sama lain.

“What justifies this term is that the link which thus unites the individual to society is wholly analogous to that which attaches a thing to a person. The individual conscience, considered in this light, is a simple dependent upon the collective type and follows all of its movements, as the possessed object follows those of its owner.” (Durkheim 1960 : 130)

“Apa yang membenarkan istilah ini adalah bahwa hubungan yang dengan demikian menyatukan individu dengan masyarakat sepenuhnya analog dengan yang melekatkan sesuatu pada seseorang. Hati nurani individu, dipertimbangkan dalam terang ini, adalah ketergantungan sederhana pada tipe kolektif dan mengikuti semua gerakannya, sebagaimana objek yang dimiliki mengikuti objek pemiliknya.” (Durkheim 1960 : 130)

Dalam penelitian ini, peneliti merelevansikan dengan fenomena di desa kemiri tentang solidaritas masyarakat desa sana setelah terjadi bencana banjir. Pada fenomena tersebut peneliti menyoroti peran dan nilai dalam menjaga solidaritas sosial di desa kemiri. Selain itu, peneliti juga menganalisis bagaimana masyarakat desa kemiri memiliki rasa solidaritas meskipun terdapat perbedaan individu. Peneliti memilih solidaritas mekanik karena selain desa kemiri merupakan desa yang masih tradisional, masyarakat desa kemiri juga memiliki budaya dan cara hidup yang sama.

Solidaritas yang muncul di Desa Kemiri pascabanjir tidak sekadar tampak dalam bentuk bantuan fisik atau material, tetapi juga dalam kepedulian emosional dan moral antarwarga. Masyarakat saling menguatkan, berbagi peran, dan tetap terhubung dalam ikatan sosial yang kuat meskipun mereka mengalami tekanan dan kehilangan. Nilai-nilai seperti gotong royong, tolong-menolong, dan rasa tanggung jawab bersama menjadi landasan utama dalam menjaga kohesi sosial. Hal ini menunjukkan bahwa kesadaran kolektif di Desa Kemiri masih sangat hidup dan memainkan peran penting dalam menumbuhkan solidaritas antarsesama, terutama dalam masa krisis.

“Masyarakat dalam solidaritas mekanis satu dan padu karena seluruh orang adalah generalis.

Berdasarkan keserbasamaan moral dan sosial, solidaritas mekanik ini telah diperkuat oleh disiplin suatu komunitas. Ikatan dalam masyarakat seperti ini terjadi karena mereka terlibat dalam aktivitas yang sama dan memiliki tanggung jawab yang sama. Solidaritas mekanik ini merupakan dasar kohesi sosial, di mana tingkat perorangan sangatlah rendah. Solidaritas mekanis lahir karena adanya kesamaan-kesamaan dalam masyarakat” (Umanailo 2019:3)

Konsep solidaritas mekanik seperti yang dijelaskan oleh Umanailo (2019) menunjukkan bahwa kesatuan dalam masyarakat tradisional terbentuk karena adanya kesamaan dalam pola hidup, nilai-nilai moral, dan aktivitas sehari-hari. Dalam masyarakat seperti ini, hampir setiap individu menjalani peran yang serupa dan berbagi tanggung jawab yang sama terhadap kehidupan sosial mereka. Hal inilah yang menciptakan rasa kebersamaan yang kuat, karena tidak ada jurang perbedaan yang terlalu lebar antar anggota komunitas. Kehidupan mereka cenderung sederhana, terikat pada aturan sosial yang seragam, dan dijalani bersama dalam kerangka budaya yang kolektif. Kesamaan inilah yang menjadi pondasi utama terbentuknya kohesi sosial yang stabil dan tahan terhadap gangguan dari luar.

Ikatan sosial dalam masyarakat yang didasarkan pada solidaritas mekanik juga diperkuat oleh norma dan disiplin sosial yang dipegang bersama. Karena setiap anggota memiliki pandangan hidup yang hampir sama, maka aturan yang berlaku pun dipatuhi secara sukarela, tanpa perlu adanya pengawasan ketat atau otoritas yang kompleks. Dalam konteks ini, identitas individu tidak terlalu ditonjolkan, karena yang lebih penting adalah keselarasan dan keterikatan pada komunitas secara keseluruhan. Keseragaman inilah yang membuat masyarakat menjadi lebih mudah untuk bersatu dalam menghadapi persoalan, termasuk dalam situasi genting seperti bencana. Oleh karena itu, solidaritas mekanik menjadi kekuatan utama yang menjaga keberlangsungan hidup bersama dalam masyarakat yang bersifat tradisional dan homogen.

Kesamaan latar belakang budaya, sistem kepercayaan, serta pola hidup yang seragam membuat masyarakat Desa Kemiri tetap kompak walau terdapat perbedaan karakter individu. Mereka tidak melihat perbedaan sebagai ancaman, tetapi justru memperkuat ikatan dengan menempatkan kepentingan bersama di atas kepentingan pribadi. Hal ini sejalan dengan pandangan Durkheim tentang solidaritas mekanik, di mana kesatuan sosial dibangun berdasarkan keseragaman nilai dan norma yang dianut oleh anggota masyarakat. Dalam konteks ini, ikatan sosial di Desa Kemiri tidak hanya menjadi penyangga dalam menghadapi bencana, tetapi juga menjadi kekuatan utama dalam proses pemulihan dan kelangsungan hidup komunitas secara menyeluruh.

Keseragaman nilai yang dianut oleh masyarakat Desa Kemiri menjadi landasan kuat dalam membentuk kesadaran kolektif yang menyatukan seluruh warganya. Dalam kehidupan sehari-hari, mereka terhubung oleh tradisi yang dijalankan bersama, aturan sosial yang dihormati, dan pandangan hidup yang diwariskan secara turun-temurun. Ikatan seperti ini tidak dibangun semata karena kedekatan fisik atau hubungan keluarga, tetapi tumbuh dari kesamaan cara berpikir dan merasakan, yang membuat setiap individu merasa menjadi bagian utuh dari komunitas. Rasa keterikatan yang kuat ini mencerminkan ciri khas solidaritas mekanik, di mana kohesi sosial terjaga karena anggota masyarakat memegang norma yang sama dan menempatkan kepentingan kolektif di atas kepentingan pribadi. Dalam konteks Desa Kemiri, inilah yang menjadikan solidaritas sosial bukan hanya respons sesaat terhadap bencana, tetapi bagian dari jati diri dan pola hidup bersama yang telah mengakar.

Pada tragedi banjir besar tahun 2006 di desa Kemiri menjadi contoh akan timbulnya rasa solidaritas dari warga desa. Rasa solidaritas itu timbul ketika banjir sudah mulai datang yang dimana para warga desa saling menyelamatkan harta benda dan keluarga. Namun di sisi lain para warga saling membantu satu sama lain. Seperti yang dikatakan oleh saksi hidup yang menjadi narasumber utama dalam penelitian ini. Pak Abdullah memiliki peran dan tanggung jawab yang cukup penting pada lingkungan desa Kemiri karena status beliau yang menjabat sebagai ketua rukun warga (RW). Beliau menceritakan bagaimana tragedi banjir itu cukup membuat trauma pada warga desa Kemiri.

Namun dibalik rasa trauma yang cukup membekas itu memberikan pembelajaran bagi warga desa Kemiri. Pak Abdullah menceritakan bagaimana solidaritas warga terbentuk ketika terjadinya bencana banjir itu seperti contohnya membagi warga pada beberapa tugas, ada yang mengarahkan dan mencari jalur evakuasi, para kaum muda yang ditugaskan untuk monitoring keadaan debit air, dan lain sebagainya. Adanya pembagian tugas pada warga sekitar ini menciptakan rasa solidaritas dan saling memiliki satu sama lain. Selain solidaritas yang terbentuk ketika terjadinya bencana ini masyarakat desa Kemiri juga memiliki rasa solidaritas ketika bencana banjir sudah mereda, yang dimana masyarakat desa membantu tenaga relawan dalam pencarian korban bencana.

Pengalaman pahit yang dialami masyarakat Desa Kemiri saat bencana banjir tidak hanya menyisakan trauma, tetapi juga menyadarkan mereka akan pentingnya menjaga dan melanjutkan semangat kebersamaan

yang telah terbangun. Solidaritas yang muncul secara spontan pada saat bencana, seperti pembagian tugas evakuasi, pengawasan debit air oleh pemuda, serta bantuan terhadap tim relawan pascabanjir, menjadi cerminan kuatnya rasa saling memiliki antarwarga. Namun, warga Kemiri menyadari bahwa solidaritas semacam itu tidak cukup jika hanya hadir saat kondisi darurat. Maka dari itu, muncullah inisiatif untuk mengorganisasi gerakan warga agar semangat gotong royong dapat terus hidup dan berkembang, bahkan dalam kondisi normal. Salah satu upaya yang dilakukan adalah membentuk wadah formal yang mampu merangkul aspirasi bersama serta mengarahkan aksi kolektif ke arah yang lebih terstruktur dan berkelanjutan.

“Organisasi perlu memiliki arah dan maksud strategis, yaitu memiliki aspirasi atau harapan yang lua, diyakini oleh setiap anggota organisasi tersebut dan obsesi untuk menang, yang merupakan daya dorong untuk dapat mengarahkan kemudi organisasi tersebut.”(Kristian 2021 : 9)

Dalam hal ini, organisasi menjadi alat penting untuk menjaga semangat tersebut tetap konsisten dan terarah. Melalui organisasi, masyarakat tidak hanya berkumpul, tetapi juga menyusun tujuan bersama, membagi peran, dan menyepakati langkah-langkah strategis dalam menghadapi ancaman bencana di masa mendatang. Sebuah organisasi yang kuat tentu memerlukan arah yang jelas, semangat kolektif yang diyakini bersama, dan dorongan untuk terus berkembang. Dalam konteks Desa Kemiri, organisasi semacam ini hadir bukan hanya sebagai respons terhadap bencana, tetapi juga sebagai wujud nyata dari rasa tanggung jawab sosial dan kesadaran kolektif yang tumbuh dari pengalaman bersama.

Rasa solidaritas warga itu tidak hanya berhenti pada saat itu saja, namun hingga saat ini solidaritas antar warga masih terjaga dengan baik. Hal ini dibuktikan dengan adanya organisasi pemuda pada desa Kemiri dalam bentuk antisipasi bencana alam banjir. Salah satu organisasi yang berkecimpung dalam lingkup kebencanaan adalah KSB (Kecamatan Siaga Bencana) yang bertugas dan bertanggung jawab pada penanganan bencana pada lingkup Kecamatan Panti. Salah satu bentuk program yang dijalankan oleh KSB yaitu menyediakan pelampung bagi warga jika terdeteksi akan terjadi bencana banjir. Program lainnya yaitu KSB melakukan reboisasi di daerah yang terdeteksi retakan di lereng gunung ujar pengurus KSB Pak Jumadi. Selain itu, KSB juga membuat penanda dan tempat jalur evakuasi jika akan terdeteksi bencana. Selain terbentuknya organisasi ini, kegiatan lain yang menciptakan solidaritas adalah kegiatan syukuran yang diadakan pada awal tahun tepatnya setiap 1 Januari. Selain mengingat tragedi yang cukup besar 2006, tasyakuran ini juga memberikan kesempatan para warga desa untuk berinteraksi satu sama lain dan menumbuhkan rasa saling memiliki.

Dalam memahami ketahanan dan dinamika kehidupan sosial masyarakat, penting untuk melihat bagaimana nilai-nilai kebersamaan dan jaringan sosial berperan dalam membentuk kekuatan kolektif. Modal sosial menjadi salah satu elemen kunci yang memungkinkan masyarakat bertahan dan bangkit dalam situasi sulit, seperti pascabencana. Ia bukan hanya sekadar konsep abstrak, tetapi nyata terlihat dalam praktik sehari-hari masyarakat yang saling membantu, berbagi informasi, serta menjaga ikatan emosional dan budaya. Modal sosial inilah yang kemudian menjadi fondasi dalam membangun solidaritas, memperkuat kohesi sosial, dan mendorong partisipasi aktif warga dalam kehidupan bersama. Menelusuri modal sosial lebih lanjutnya bahwa kecenderungan dapat dijelaskan dengan melalui sumber daya alam relasi sosial yang terbangun dalam masyarakat.

“Menelusuri modal sosial lebih lanjutnya bahawa kecenderungan dapat dijelaskan dengan melalui sumber daya alam dan relasi sosial yang terbangun dalam masyarakat”(Irwan 2022:19)

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa untuk memahami lebih dalam tentang modal sosial dalam suatu masyarakat, kita perlu melihat dua hal utama: yaitu pemanfaatan sumber daya alam dan hubungan sosial yang terbentuk di antara warga. Artinya, kekuatan sosial masyarakat tidak hanya bergantung pada apa yang mereka miliki secara fisik, seperti tanah atau hasil alam, tetapi juga pada sejauh mana mereka mampu membangun kerja sama, saling percaya, dan jaringan sosial yang kuat. Modal sosial tumbuh ketika masyarakat bisa mengelola sumber daya secara bersama-sama dan menjaga hubungan sosial yang harmonis. Inilah yang membuat komunitas menjadi tangguh dan mampu bertahan menghadapi berbagai tantangan, termasuk bencana alam perubahan sosial.

“Modal sosial yang terbentuk dengan kerjasama menimbulkan kepercayaan dan kekuatan jaringan dalam mengatasi persoalan masyarakat dan rumah tangga”(Irwan 2022 : 21)

Kerja sama yang terjalin antarwarga dapat membentuk kepercayaan yang kuat dan menciptakan jaringan sosial yang berdaya guna. Ketika masyarakat terbiasa saling membantu dan berbagi peran, hubungan antar individu menjadi lebih solid dan penuh rasa saling percaya. Inilah yang kemudian memperkuat kemampuan mereka dalam menghadapi berbagai persoalan, baik yang menyangkut kepentingan bersama maupun yang terjadi dalam lingkup keluarga. Jaringan sosial yang terbentuk pun menjadi wadah untuk saling bertukar informasi, memberikan dukungan, dan mencari solusi bersama.

Dalam situasi darurat seperti bencana, keberadaan modal sosial menjadi sangat krusial karena mampu menggerakkan respons cepat dari warga tanpa harus menunggu instruksi resmi dari luar. Ketika hubungan antarindividu telah dibangun dengan rasa saling percaya dan kepedulian, masyarakat cenderung lebih sigap dalam mengambil tindakan kolektif, seperti menyelamatkan tetangga, mengamankan lingkungan, atau mendistribusikan bantuan secara adil. Tindakan-tindakan spontan semacam ini menunjukkan bahwa solidaritas yang dibentuk dari interaksi sehari-hari memiliki dampak nyata dalam menanggulangi situasi krisis dengan cara yang lebih manusiawi dan kontekstual.

Lebih jauh, modal sosial juga memainkan peran penting dalam proses rekonstruksi pascabencana. Setelah situasi darurat mereda, masyarakat yang memiliki jaringan sosial yang kuat akan lebih mudah berkoordinasi untuk membangun kembali infrastruktur, memperbaiki lingkungan, dan merancang langkah-langkah pemulihan jangka panjang. Hubungan yang sudah terjalin baik memungkinkan setiap individu merasa dilibatkan dan dihargai dalam proses pemulihan, yang pada akhirnya menciptakan rasa memiliki terhadap hasil bersama. Dengan begitu, pemulihan tidak hanya terjadi pada aspek fisik, tetapi juga menyentuh dimensi sosial dan psikologis masyarakat secara keseluruhan.

Hal ini dapat di relevansikan dengan pandangan Emile Durkheim tentang solidaritas mekanik yang dimana solidaritas terbentuk dengan adanya kesamaan latar belakang antar tiap individu seperti kepercayaan, emosional, dan komitmen moral. Selain itu, modal sosial juga ikut berperan penting dalam resiliensi masyarakat Desa Kemiri pasca bencana alam. Pandangan Emile Durkheim tentang solidaritas mekanik sangat relevan dalam konteks ini, terutama ketika melihat bagaimana masyarakat Desa Kemiri membangun kembali kehidupan mereka setelah bencana. Solidaritas mekanik muncul karena adanya kesamaan nilai, tradisi, dan cara pandang yang mengikat individu dalam komunitas secara emosional dan moral. Dalam kondisi pasca bencana, kesamaan latar belakang ini memperkuat rasa saling peduli dan tanggung jawab bersama. Modal sosial kemudian menjadi kekuatan yang mendasari proses pemulihan, karena masyarakat tidak hanya mengandalkan bantuan eksternal, tetapi juga mengaktifkan jejaring sosial yang sudah ada. Dengan adanya rasa percaya dan gotong royong yang kuat, masyarakat mampu menciptakan ketahanan sosial dan mempercepat proses bangkit dari keterpurukan.

Kesimpulan

Pendekatan sosiologi dalam konteks kebencanaan menekankan bahwa pendidikan bukan hanya soal transfer ilmu, tetapi juga alat untuk mengubah masyarakat agar lebih tangguh menghadapi bencana. Dalam kasus Desa Kemiri, solidaritas mekanik yang dimiliki masyarakat tradisional di sana yang memiliki kesamaan nilai, norma, dan mata pencaharian sebagai petani membantu mereka bersatu dan saling mendukung saat terjadi banjir besar pada 2006. Solidaritas ini terlihat dari pembagian tugas warga dalam evakuasi dan bantuan pascabencana, serta keberlanjutan solidaritas lewat organisasi pemuda dan kegiatan tasyakuran sebagai bentuk penguatan ikatan sosial. Hal ini sesuai dengan pandangan Emile Durkheim bahwa solidaritas mekanik terbangun dari kesamaan dan rasa keterikatan emosional yang kuat antarindividu dalam masyarakat tradisional. Modal sosial berupa solidaritas mekanik dapat menjadi aset tak ternilai dalam membangun masyarakat yang lebih tangguh dan berdaya dalam menghadapi ancaman bencana mendatang. Dengan demikian, pendidikan dan pengorganisasian sosial yang menumbuhkan solidaritas sangat penting untuk membangun ketahanan dan resiliensi masyarakat terhadap bencana.

Referensi

- Creswell, John (2014) Penelitian Kualitatif dan Desain Riset Memilih Diantara Lima Pendekatan. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Durkheim, Emile (1960). *The Division of Labor In Society*. New York City: Noble Offset Printers
- Dr. Indra Kristian, M.AP (2021). *ORGANISASI KEBENCANAAN : TEORI DAN PRAKTIK*. Sukoharjo: Cv. Farishma Indonesia
- Dr. Irwan, M.Si (2022). *SOSIOLOGI KEBENCANAAN: MODAL SOSIAL, MEDIA SOSIAL DAN RESILIENSI*. Kota Jambi : PT. Sonpedia Publishing Indonesia
- Kamaruddin, S. A. (2025). Peran Pendidikan dalam Pembangunan Masyarakat Tangguh Bencana (Perspektif Sosiologi). *Edu Sociata: Jurnal Pendidikan Sosiologi*, 8(1), 194-202.
- Kementrian Energi dan Sumber Daya Mineral Republik Indonesia (2011). 73 Titik Di Kecamatan Panti, Jember Rawan Gerakan Tanah, Masyarakat Diminta Waspada. <https://www.esdm.go.id/id/media-center/news-archives/73-titik-di-kecamatan-panti-jember-rawan-gerakan-tanah-masyarakat-diminta-waspada>

- Mocha, D. B. (2024). SOLIDARITAS MASYARAKAT DALAM MENGHADAPI BENCANA KEKERINGAN STUDI KASUS GAMPONG LEU'UE KECAMATAN DARUL IMARAH KABUPATEN ACEH BESAR. Jurnal Ilmiah Mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial & Ilmu Politik, 9(4).
- Pakniany, Y., Tiwery, W. Y., & Rakuasa, H. (2022). Mitigasi Bencana Gempa Bumi Berbasis Kearifan Lokal di Desa Nuwewang Kecamatan Pulau Letti Kabupaten Maluku Barat Daya. Dialektika: Jurnal Pemikiran Islam Dan Ilmu Sosial, 15(1), 1-7.
- Permana, I., Budhiana, J., Dewi, R., & Melinda, F. (2024). Pengaruh kohesi sosial terhadap resiliensi masyarakat dalam menghadapi bencana tsunami. Journal of Health Research Science, 4(2), 203-211.
- Umanailo, M. C. B. (2019). Emile Durkheim. nd https://www.researchgate.net/publication/336753421_EMILE_DURKHEIM.
- Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia (2025). Duka Jember di Awal Tahun 2006. <https://www.tzuchi.or.id/read-berita/duka-jember-di-awal-tahun-2006/534>